Kejutan Pelukis Bali Murniasih

* Putu Mokoh mengorbitkannya secara "murni" !

SUDAH cukup lama ada anggapan, kiprah perempuan Bali dalam dunia seni sebatas sebagai penari. Ada sub-ordinasi tertentu yang melingkupi, setidaknya citra pariwisata (yang identik dengan Bali) menempatkan mereka sebagai bagian eksotika. Tetapi, seorang perempuan - pedesaan Bali bernama lengkap I Gusti Ayu Kadek Murniasih (35) memilih jalannya sendiri: melukis.

Pilihan tersebut bisa dikatakan istimewa di tengah kuatnya wacana dan dominasi laki-laki dalam jagad seni rupa kita — Bali khususnya, Indonesia umumnya.

Dipilihnya dunia seni lukis, di tengah deretan kaumnya yang bertahan di jalur kitsch, dunia yang memunculkan namanya menyeruak anonimitas perempuan pekerja seni di Bali. Nyaris sendiri. Memang, masih ada sejumlah perempuan pelukis lainnya yang bertumbuh di berbagai tempat di Indonesia, sebut misalnya Lucia Hartini, Wara Anindyah, Arahmaini, Astari Rasjid, Nunung WS, atau Yanuar Ernawati dan Gusti Ayu Melati, dua nama yang juga muncul dari Bali.

Lahir di Pulukan, Negara, Bali, Murniasih tidak serta-merta berurusan dengan kanvas. Terlebih dahulu ia harus mewarnai sendiri kanvas hidupnya yang lebih banyak ditaburi warna "kelam". Pendidikan formalnya hanya sampai kelas 2 SMP karena ketidakmampuan orangtuanya yang petani gurem. Ketika ada program transmigrasi ke Sulawesi, ia dan orangtuanya memutuskan ikut meski harus menjual tanah tempat pijaknya di desa. Itulah kali pertama ia menginjakkan kaki di lain pulau. Setelah sekian lama bermukim di kawasan transmigrasi, ia menerima tawaran sebuah keluarga Cina yang memperkerjakannya sebagai pembantu. Beruntung, keluarga tersebut memperlakukan Murni dengan sangat baik. Bahkan ia disekolahkan segala, meski setiap hari harus berjalan kaki ke sekolah yang jaraknya 5 km lebih.

"Tentu capek sekali. Tidur jam sebelas malam, bangun jam tiga pagi. Padahal ketika itu saya masih kecil sekali," kata Murniasih sebagaimana dituturkannya kepada majalah Bali Lain.

Bersama kelurga ini pula, Murni akhirnya hijrah ke Jakarta, bekerja sebagai penjahit di garmen milik sang tuan, hingga paruh tahun 1987 ia memutuskan berhenti dan memilih kembali ke kampung halaman. Namun karena ia tak punya apa-apa lagi di kampung, terpaksalah Murni pindah ke Celuk, sebuah desa yang menjadi pusat kerajinan perak di Bali, tempat ia kemudian bekerja sebagai pengrajin. Di sini, ia ketemu jodoh, seorang lelaki dari Payangan. Sayang, perkawinan itu tidak beroleh keturunan, sementara sang suami ingin segera memiliki anak. Inilah yang menjadi pokok soal dan awal perpecahan mereka. Suaminya minta kawin lagi dengan perempuan yang lebih memungkinkannya mendapat si buah hati. Sebaliknya, Murni bertahan dengan keras hati bahwa pola yang ada di depan matanya itu tak ubahnya arogansi-patriarkhi. Meski ia hanya seorang perempuan desa yang sederhana, namun ia dapat merasakan bentuk kesewenangan, dan untuk itulah ia tak menyerah. Mungkin ia memang menyerah untuk urusan keutuhan perkawinan, tapi tidak untuk keutuhan sikap dan perlawanan. Karenanya, Murni sendirilah yang justru menggugat cerai suaminya!

Setelah gugatannya terpenuhi, ia pindah ke Ubud yang berjarak belasan kilometer saja dari Celuk. Tempat baru yang relatif sejuk ini rupanya membangkitkan kembali bakat terpendam Murni pada dunia lukis. Mulailah ia menorehkan kuasnya pada sejumlah kanvas meski awalnya mungkin untuk memenuhi permintaan galeri yang bertebaran di sana. Tetapi itu tidak lama, ketika Dewa Putu Mokoh, salah seorang tokoh seni lukis Bali yang otodidak, melihat proses kreatif dan bakat Murniasih, sehingga segera "mengasuhnya". Insting Putu Mokoh tak meleset. Terbukti dalam waktu yang tidak terlalu panjang, sejumlah karya "anak asuhnya" itu sudah terpajang di Galeri Seniwati, sebuah galeri yang memiliki kepedulian tinggi terhadap karya-karya (pelukis) perempuan, dalam satu pameran tunggal yang lumayan mendapat sambutan.

Murniasih dan salah satu karyanya

Sejak itu, ia terlibat aktif dalam sejumlah pameran, di antaranya pameran tunggal di Stand Bar, Kuta (1996), pameran "Univeiling the Godness" di Museum Puri Lukisan Ubud (1996), pameran Iswali di Paon Mas Nusa Dua (1996) dan pameran di Melbourne dan Nadi Gallery Jakarta.

***

SAMBUTAN besar yang diperoleh Kadek Murniasih, pada awalnya boleh jadi "dicurigai" sebagai faktor "X" keperempuanannya. Tapi kemudian terbukti, Murniasih bersama sederet nama perempuan pelukis lainnya, berkibar lantaran karya-karyanya memang menawarkan sesuatu.

Apa yang ditawarkan? Banyak hal. Dari segi artistik, karya-karyanya mencengangkan: naif, unik, dan mungkin karena itu lantas dianggap berani. Atau sebaliknya? Lihatlah karya-karyanya yang bebas merayakan tabu dan tubuh; minimalis memang, tapi dengan garis yang tegas, mungkin juga tegar. Warna-warnanya juga tidak beraneka. Dalam satu kanvas, paling hanya ada tiga atau empat warna yang relatif

cerah semisal hijau, biru, kuning atau kombinasi antaranya. Dan meski yang dilukisnya tak lain realitas pahit yang dialami banyak perempuan yang notabene juga ia alami sendiri, ia tak ragu mempadankan dengan warna cerah. Sekilas boleh jadi kontras. Namun, dengan objek yang unik dan karikatural, warna, juga objek lukisannya menjadikan segala sesuatu tidak formal. Ada yang terasa mencair dari kanvas yang sesungguhnya mengusung kepahitan, kecemasan dan gugatan.

Satu lukisannya menggambarkan seorang perempuan telanjang (tentu dengan deformasi tubuh ala Murni) sedang melambai di atas meja. Payudara dan rambut kemaluannya ditampilkan lugas. Latar warna ungu serta-merta menggiring kita pada asosiasi warna status tertentu dalam kehidupan perempuan. Pastilah kesannya lucu dan dianggap main-main, namun terasa pahit dan menohok bila diresapi.

(MP-Raudal/Rep)

Perkara payudara atau rambut kemaluan bagi Murni bukanlah perkara yang kelewat birokratis karena sensor tabu, malah sebaliknya, organ yang lebih "gawat" bisa tampil di kanvas. Lukisan "Bikin Kesenangan" dan "Hati yang Sepi 1", misalnya, lebih "kurang-ajar". Adakah Murni telah mengeksploitasi organ vital kaumnya sendiri? Sukar untuk menuduhnya begitu. Merujuk pada biografisnya yang penuh "mimpi tak selesai", masa anak-anak dan remaja yang terbengkalai, rumah tangga terempas badai, kita tahu, ia sedang mengurai problem eksistensialnya sendiri. Sebuah problem yang ternyata tidak kelewat subjektif untuk ditempatkan pada sejumlah eksistensi lain, katakanlah kehidupan perempuan umumnya, dan khususnya mereka yang masih bergulat di wilayah eksistensial dan kultural tertentu.

Tentang pencapaian artistik Murniasih, Hardiman, pelukis yang juga dosen senirupa, menuliskan amatannya di Majalah Bali Lain edisi Oktober 2000, begini: "Mencermati lukisan-lukisan Murni adalah mencermati visualisasi artistik yang individual, aneh, sarat fantasi kekanak-kanakan, sudut pandang, komposisi dan objek yang ganjil, ke semua itu memperlihatkan pencarian yang tiada henti. Ia tidak konvensional, tak juga mengulang pakem tradisional."

Sementara Nirwan Dewanto, dari sisi wacana dan isu gender, mengomentari lukisan-lukisan Murniasih di Tempo, November 2000: Kekosongan yang terasakan dari kanvas Murniasih bila dicermati membuat kita akan tahu bahwa sosok Murni seperti melayang atau mengambang. Sekurangnya, menjejak tanpa perspektif. Itu menegaskan "makna diri sendiri", lepas ikatan dari tradisi, meskipun humor dan olok-oloknya lebih menonjolkan sikap menggoda yang kurang ajar ketimbang perlawanan heroik — terhadap patriarki, misalnya.

***

ADA yang perlu dicatat dari kemunculan sosok Murniasih yang barangkali saja dapat sedikit menjelaskan posisi galeri dan sang "pamong" yang belakangan tumpang-tindih. Apa yang membuat Murni muncul seperti sekarang, tidak terlepas dari peran sang "pamong" (guru) yang jeli melihat bakat seseorang dan mengasuhnya secara benar. Dalam hal ini, Dewa Putuh Mokoh, pelukis otodidak yang "menemukan" Murni telah berperan sebagaimana layaknya.

Selaku pelukis otodidak, Putu Mokoh tidak memiliki perangkat teori yang neko-neko, sehingga memungkinkan orang seperti Murniasih (yang juga mengandalkan intuisi) untuk mereguk "kemurnian" hasrat sepuasnya. Tak ada pagar, tak ada batas, semuanya hanyalah rasa bebas. Tak terbayangkan, bagaimana kalau Murni "jatuh" pada sang "pamong" yang memperlakukan dengan ketat aturan-aturan tertentu?

Dalam hal ini, Putu Dewa Mokoh, boleh jaadi sosok "alam" yang pernah ada di Bali khususnya, seperti Nyoman Lempad atau Made Poleng, yang menularkan dan mengamalkan "ilmunya" secara murni dan sederhana, sehingga sebagai pelukis ia diakui kemaestroannya, sedang sebagai "mahaguru" ia tidaklah menggurui. Sosok seperti ini, boleh jadi makin langka di Bali, apalagi di tengah gempuran budaya instan dan kapitalisasi sekarang ini. Untunglah masih bersisa Dewa Putu Mokoh yang kemurnian alamnya sanggup merangsang Kadek Murniasih menuangkan hasratnya yang murni.

Mary Northmore, pengelola Galeri Seniwati, berperan pula dalam hal ini. Di tengah gugatan dan pertanyaan atas peran maupun posisi galeri dalam dunia senirupa kita, Galeri Seniwati dengan kiprahnya boleh jadi bisa sebagai penjernih. Ia konsisten dan berkonsentrasi pada perempuan pelukis, sebagaimana Seni Rupa Putri (di IKIP Bandung), Alumni Wanita Seni Rupa ITB, Grup Sembilan (Jakarta) dan seterusnya, sehingga mampu memunculkan sosok perempuan pelukis tangguh dari konsistensinya itu.

Ketika mengunjunginya belum lama ini di Nyuh Kuning, Ubud, tempat di mana ia membangun studio alam di atas sebuah bukit kata penjaganya, manifestasi alam transmigrasi — Kadek Murniasih sedang pulang ke kampung-halamannya di Negara, membawa satu kemurungan: lebih seratus karya lukisnya yang akan dibingkai, raib digondol maling, dari mobilnya!!

(Raudal Tanjung Banua)